

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai kawasan perkumpulan berbagai populasi manusia, kota memicu interaksi sosial antar warga dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut mencakup intensitas pergaulan yang mengubah sifat homogen pada masyarakat menjadi heterogen. Penyebab utamanya adalah, unsur multikultural yang dimigrasi oleh para pendatang baru sehingga terjadinya urbanisasi, di mana proses berfusnya identitas, ideologi, kemajuan infrastruktur, teknologi, gaya hidup, dan perjumpaan antar manusia dengan individualitas yang didasari dengan lintas budaya serta bahasa (Wila Adi, 2019:41-58). Seni urban selalu sinkron dengan perkembangan sebuah kota yang bersifat heterogen. Kehadiran seni urban disebabkan oleh keinginan untuk merespons masalah-masalah yang diakibatkan oleh urbanisasi melalui kreativitas pembuatnya, dengan pendayagunaan ruang publik sebagai media yang bebas untuk mengekspresikan gagasan dan aspirasi dari masyarakat (Ramadhana, Sattar, 2015). Respons yang dilontarkan dalam karya seni urban umumnya merupakan reaksi yang sepatutnya dibungkam terhadap kehidupan kota, penyajian tampilan publik, pergesekan ideologi dalam komunitas, dan lainnya yang kiranya terjadi pada lingkungan tersebut (Adi, 2018). Cakupan seni urban meliputi *street arts* (mural dan *graffiti*) dengan simpul pernyataan terkait isu yang terjadi pada kota. Petaruhan seni urban bisa ditemukan pada berbagai media publik seperti dinding kota, fasilitas publik, dan juga bak truk (Wila Adi, 2019:41-58).

Penelitian Wila Adi (2009) secara konklusif menetapkan lukisan pada bak truk sebagai seni urban yang beredar, khususnya di Indonesia, sebagai media publik pengantaran pesan. Seni urban pada bak truk juga diartikan sebagai media representatif masyarakat menengah ke bawah dengan cerminan hasil fenomena kehidupan yang dijalani masyarakat tersebut. Hal ini menjelaskan alasan di balik pemilihan tema-tema lukisan pada bak truk, yang memuat isu-isu hangat di masyarakat baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kandungan esensi visual pada lukisan bak truk kerap disanjung sebagai hiburan yang dapat memicu emosi pengamatnya (Wila Adi, 2009). Pengamatan Wila Adi (2019) pada lingkaran tahun 2015-2019, menemukan bahwa lukisan pada bak truk mengalami modernisasi akibat kemajuan teknologi, dalam segi teknik pengerjaan, visual wujud dan bentuk, dan media lukis. Seni urban pada truk tidak lagi berfokus pada lukisan menggunakan kuas ataupun *airbrush* di atas bak truk namun juga, modifikasi truk secara keseluruhan dengan teknologi *digital printing* yang menghasilkan *cutting sticker*. Pembaharuan seni urban pada truk terdorong dalam skala besar oleh adanya pembentukan komunitas-komunitas truk yang terlentang sepanjang pulau Jawa. Modernisasi seni urban pada truk tidak mengurung esensi tujuannya sebagai media representatif yang menyuarakan pesan dari masyarakat.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang serta isu yang ingin dikemukakan pada film dokumenter “Soember Bahagia”, ada beberapa batasan pembahasan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. menunjukkan relevansi urbanisasi dan seni urban pada lukisan dan modifikasi truk melalui film dokumenter “Soember Bahagia”.
2. menampilkan unsur representatif dari masyarakat menengah ke bawah melalui seni urban pada lukisan dan modifikasi truk dengan film dokumenter “Soember Bahagia”
3. mencari narasumber dari berbagai kota di Pulau Jawa untuk film dokumenter “Soember Bahagia”.
4. mendapatkan narasumber ahli yang meneliti topik berkaitan: representasi masyarakat dalam seni urban pada truk.
5. menemukan komunitas truk di Pulau Jawa yang bersedia untuk diliput dan diwawancarai.
6. batasan dalam menciptakan narasi film dokumenter gaya *observatory* yang bisa dipahami oleh masyarakat awam.
7. tidak banyak jurnal atau buku yang khusus meneliti seni urban pada truk yang eksis di Indonesia.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. bagaimana seorang produser merealisasikan film dokumenter “Soember Harapan” dalam menampilkan hubungan urbanisasi dan seni urban pada truk?
2. bagaimana seorang produser menampilkan unsur representatif masyarakat dari seni urban pada truk, sesuai visi dan misi dari film dokumenter “Soember Harapan”?

3. bagaimana seorang produser bisa menghubungi, melakukan negosiasi, dan membuat janji dengan calon narasumber yang relevan?
4. bagaimana seorang produser menyusun rencana anggaran belanja selama tiga tahapan film: pra produksi, produksi, dan pasca produksi?

#### **1.4. Tujuan Perancangan**

Melalui penetapan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menerapkan pengetahuan penulis sebagai produser ke dalam proses produksi film dokumenter “Soember Bahagia”.
2. merealisasikan visi dan misi dari film dokumenter “Soember Bahagia” dalam menyajikan unsur representatif masyarakat menengah ke bawah dengan anggaran yang dimiliki.
3. melakukan *pitching* kepada calon sponsor yang potensial.
4. mendistribusikan film dokumenter “Soember Bahagia” ke khalayak publik.

#### **1.5. Manfaat bagi Pemirsa**

Berikut adalah uraian manfaat dari hasil perancangan film dokumenter “Soember Bahagia” sebagai film proyek tugas akhir:

##### **1.5.1. Manfaat bagi Masyarakat**

Memahami struktur sosial masyarakat Indonesia, terlebih mereka yang memegang strata menengah ke bawah. Hal ini bisa memberikan pengetahuan terkait keadaan sosial yang dianut oleh masyarakat setempat, serta isu-isu politik, ekonomi, budaya, dan sosial yang sedang beredar.

### **1.5.2. Manfaat bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

Menjadi lebih sadar akan eksistensi visual-visual yang ditampilkan pada media publik dan, bagaimana visual yang ‘sepele’ tersebut bisa menjadi salah satu fondasi tatanan masyarakat menengah ke bawah. Fenomena sosial yang dilontarkan bisa berpotensi untuk dikemas secara kreatif menjadi sebuah karya.

### **1.5.3. Manfaat bagi Penulis**

Mendapat pengetahuan terkait intensi di balik pemilihan tema lukisan dan modifikasi truk. Pengetahuan yang bisa mendorong kesadaran penulis untuk lebih memahami pola pikir yang gencar pada masyarakat menengah ke bawah di Indonesia.